

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa yang sedang membangun seyogyanya menjadikan sektor pendidikan sebagai andalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), tidak terkecuali bangsa Indonesia yang sedang membangun sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas SDM baru terwujud hanya dengan usaha dan kerja keras melalui jalur pendidikan, sekolah, keluarga dan masyarakat.

Menurut Piet A. Sahertian, "Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia."¹

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

Berdasarkan rumusan di atas, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat Al-Mujadallah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa adanya penghargaan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yaitu dengan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara operasional, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.³

Pendidikan secara ideal bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, memiliki intelektual dan keterampilan yang ditopang oleh moral dan nilai-nilai keagamaan yang mantap. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses

³Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 1992), h. 3.

pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan anak didik dalam rangka membimbing dan mengarahkan. Konsep mengajar seperti ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Maksud ayat di atas hubungannya dengan pembelajaran untuk seorang guru, ia dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana, tegas dan jelas karena itu fungsi guru sebagai salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ”guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

Dengan demikian, berarti guru adalah memiliki fungsi seorang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena

⁴*Ibid*, h.3

itu, fungsi guru dalam menentukan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat besar.

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Sebagai tenaga yang profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi atau kemampuan untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya itu. Adapun jenis-jenis kompetensi yang mutlak dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Di antara kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut pendapat para ahli

kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

- 1) Kemampuan merencanakan pembelajaran.
 - a) Menyusun pengembangan silabus dan system penilaian.
 - b) Menyusun program tahunan.
 - c) Menyusun program semester.
 - d) Menyusun skenario pembelajaran.
- 2) Kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi:
 - a) Membuka pelajaran.
 - b) Menyalikan materi pelajaran.
 - c) Menggunakan metode mengajar.
 - d) Menggunakan strategi pembelajaran aktif.
 - e) Menggunakan media pembelajaran.
 - f) Memanfaatkan sumber belajar.
 - g) Mengelola kelas.
 - h) Memberikan Penguatan.
 - i) Melaksanakan interaksi belajar mengajar.
 - j) Mengadakan praktik, dan
 - k) Menutup pelajaran.
- 3) Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran, meliputi:
 - a) Melaksanakan evaluasi.
 - b) Mengolah dan melaporkan hasil penelitian.
 - c) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.⁵

Untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran atau tercapainya tujuan pembelajaran, maka penilaian evaluasi sangat diperlukan. Pada hakikatnya evaluasi yang diterapkan harus memenuhi ketiga ranah evaluasi, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi faktanya, pemenuhan ranah-ranah tersebut masih banyak diabaikan oleh sebagian guru. Banyak guru yang sudah merasa berhasil ketika hasil belajar siswa pada ranah kognitif sudah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

⁵ Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya, Mutiara Hikmah, 1997), h.145

Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, bukan hanya pengetahuan siswa tentang jenis huruf dan bacaan saja yang harus diperhatikan oleh guru, akan tetapi etika-etika atau adab-adab dalam membaca Al-Qur'an juga penting untuk diperhatikan, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisikan firman Allah yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Quran sebagai mukzizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar tetap terjaga kesuciannya, kemurnian dan kemuliaannya hingga akhir masa, firman Allah SWT pada surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Seiring berjalannya waktu, *ihthiram* (penghormatan) terhadap kitab suci Al-Qur'an semakin mengikis. Banyak anak yang bersikap acuh terhadap Al-Qur'an bahkan meletakkannya di lantai tanpa ada rasa bersalah. Adapula yang meletakkan tas yang berisi Al-Qur'an di tempat duduk dan diduduki, seakan-akan tidak ada hal yang berharga di dalamnya.

Fakta yang memprihatinkan ini diakibatkan oleh minimnya perhatian para pendidik terhadap etika terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, sangat penting untuk mendidik siswa seluruh ranah pendidikan, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif (pengetahuan tentang Al-Qur'an) dan ranah psikomotorik (kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an) sudah cukup mendapat perhatian dari para pendidik. Hanya ranah afektif yang kurang mendapat perhatian.

Kesenjangan pemenuhan ranah-ranah dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut juga menjadi kendala di Madrasah Tsanawiyah Raudatussuyubban

Sungai Lulut Kabupaten Banjar. Sesuai dengan hasil dari peninjauan awal pada Madrasah Tsanawiyah Raudatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, diketahui bahwa guru di madrasah tersebut lebih memfokuskan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik siswa serta belum optimal dalam melakukan evaluasi terhadap ranah afektif.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar”.

B. Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar?” yang meliputi:

1. Penentuan Aspek-Aspek Evaluasi Ranah Afektif
2. Penentuan Prosedur Evaluasi Ranah Afektif
3. Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif
4. Aplikasi Evaluasi Ranah Afektif

C. Alasan Memilih Judul

Judul tersebut dipilih dengan alasan:

1. Pentingnya pemenuhan ranah-ranah pembelajaran dan evaluasi sebagai sarana untuk mengukur ketuntasan belajar, pencapaian tujuan pembelajaran dan sebagai proses menuju pembelajaran yang lebih optimal.
2. Pada peninjauan awal ke Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, diketahui bahwa guru di madrasah tersebut lebih memfokuskan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik serta belum optimal terhadap ranah afektif, oleh karena itu harus segera ditindaklanjuti.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: “Untuk mengetahui aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar” yang meliputi:

1. Penentuan Aspek-Aspek Evaluasi Ranah Afektif
2. Penentuan Prosedur Evaluasi Ranah Afektif
3. Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif
4. Aplikasi Evaluasi Ranah Afektif

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi ilmiah tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru, khususnya pada tentang kompetensi pedagogik dalam hal penyelenggaraan evaluasi.

2. Bahan informasi bagi kepala sekolah, dewan guru khususnya bagi guru kelas dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sama.
4. Bahan informasi bagi Fakultas Tarbiyan dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teoritis yang meliputi pengertian pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, prinsip-prinsip aplikasi evaluasi, ranah-ranah evaluasi pendidikan.

Bab III Metode penelitian yang membahas tentang subjek dan objek, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Aplikasi evaluasi ranah afektif

1. Pengertian Aplikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, aplikasi diartikan dengan pelaksanaan, penerapan, jadi aplikasi diartikan pelaksanaan; penerapan.⁶ “Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan aplikasi atau penerapan”⁷

Kata aplikasi diadopsi dari bahasa Inggris, yaitu; *implementation*, yang terdiri dari *implement* dengan ditambahkan akhiran *ion*.

*Implement: tool or instrumen for working with: farm ~s: store and bronze ~s made by primitive man – the illus at tool. Implement: Carry an undertaking, agreement, promise into effect; ~ sheme.*⁸

*Implementation is something such as a plan when you carry it out or do it.*⁹

Aplikasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

⁶Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) Cet. ke-10, h. 374

⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Aplikasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 70

⁸Hornby et. al. (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1987), 25th Edition, p. 426

⁹Elaine Higgleton and Anne Seaton, *Chambers English Essential Dictionary*, (British National Corpus, 1995), p. 481

2. Evaluasi

Evaluasi belajar peserta didik adalah aktivitas yang dilakukan guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi belajar bermanfaat antara lain:

- a. Bagi peserta didik dan orang tua. Peserta didik dapat mengetahui; (a) kemajuan hasil belajar diri dan kompetensi yang belum dikuasai, (b) memotivasi untuk belajar lebih baik, (c) memperbaiki strategi belajar. Orang tua dapat memotivasi anak agar belajar lebih baik setelah melihat hasil yang ada.
- b. Bagi guru. Untuk mengetahui; (a) kekuatan dan kelemahan peserta didik, dan (b) mendorong untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.¹⁰
- c. Bagi sekolah. Untuk; (a) menentukan kenaikan kelas, (b) mengetahui kemajuan dan kemunduran peserta didik dari tahun ketahun, (c) menyusun program sekolah dan (d) memberi fasilitas yang lebih baik dan tepat guna.
- d. Bagi pengelola pendidikan. Untuk mengetahui apakah; (a) program pendidikan yang sudah ditetapkan, metode penyajian dan evaluasi yang disarankan sudah tepat dan sesuai untuk suatu jenjang atau jenis

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Fiqih*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2005) h. 26 – 27

sekolah, (b) alat/sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai, dan (c) kualitas pendidikan sudah tersebar secara merata.¹¹

Berbeda dengan evaluasi pada kurikulum sebelumnya, yaitu penilaian dilaksanakan hanya dengan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi belajar peserta didik dilaksanakan guru dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas mencakup penilaian proses belajar (bagaimana cara menguasai pelajaran) dan penilaian hasil belajar, dilaksanakan pada waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pada waktu khusus yang telah ditentukan.

Evaluasi yang dianggap tepat untuk penilaian berbasis kelas adalah evaluasi yang memperkenalkan Benjamin S. Bloom dkk., dengan *Teori Taksonomi Pendidikan*.

Dari teori tersebut diambil konsep penilaian menyeluruh yang meliputi pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dan penilaian tersebut dilaksanakan berbeda pada tiap ranah.

Proses penilaian mencakup pengumpulan sejumlah bukti-bukti otentik yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa. Aspek yang dinilai meliputi tiga ranah, yaitu; psikomotor, afektif dan kognitif.

3. Ranah Afektif

Perilaku afektif menurut yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.¹²

¹¹ Burhanuddin Tola dan Fahmi, H.M. Thaib et al. (ed.), *Standar Penilaian Kelas*, (Jakarta: Dirjen Mapenda Depag RI, 2005), Cet. ke-2, h. 130-132

Perilaku afektif yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, perilaku afektif adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.¹³

Sikap yang dimaksud dalam ranah afektif adalah sikap positif terhadap sesuatu. Dalam hal ini adalah sikap positif dalam membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya.

Nilai sikap merupakan suatu ide, sebuah konsep, mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Ketika seseorang menilai sesuatu ia menganggap sesuatu tersebut berharga; berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun untuk diperoleh.¹⁴

Studi tentang ranah afektif biasanya terbagi ke dalam area *estetik* dan *etik*. *Estetik* berhubungan erat dengan studi dan justifikasi terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia, apa yang mereka nikmati. *Etik* merupakan studi dan justifikasi dari tingkah laku, bagaimana orang berperilaku.¹⁵

¹² Moh. Surya, *Perilaku Belajar Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 2007) Cet. ke-III, h. 17

¹³ Ngalim Purwanto, *op.cit.* h.87-88

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu pendidikan*, cet. Ke-v (Jakarta: Ghalia, 2002) h.43

¹⁵ *Ibid.* h.44

Sikap menurut W. J. S. Poerwadarminta, adalah “ajaran tertentu baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlaq, budi pekerti, susila.”¹⁶

Ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan perilaku afektif pada siswa adalah:

- a. Cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongann spontan dan konstruktif
- b. Cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik
- c. Cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsif
- d. Pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak.¹⁷

Jadi evaluasi ranah afektif adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.

Adapun ruang lingkup materi evaluasi ranah afektif menurut Halim antara lain meliputi: ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlaq mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas,

¹⁶ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h. 592

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. ke-III, (Jakarta: Gema Insan Press, 2005) h.55

sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggungjawab, toleransi, ketaatan, penuh perhatian, dan tahu berterima kasih.¹⁸

B. Tujuan Pembuatan Instrumen Evaluasi

Dalam pembelajaran, pertanyaan merupakan unsur penting dan paling sering digunakan oleh guru untuk mengolah informasi pembelajaran. Melalui pertanyaan yang direncanakan dan dikelola dengan profesional, maka informasi atau materi pembelajaran akan dapat dikaji, dianalisa dan disimpulkan. Selain itu, pertanyaan dalam pembelajaran akan menjadi pemacu bagi siswa untuk belajar dan berpikir, mencari informasi yang dibutuhkan untuk menjawabnya. Tujuan pertanyaan dalam pembelajaran yaitu:

1. Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik
2. Memusatkan perhatian pada masalah tertentu.
3. Menggalakkan pembelajaran aktif.
4. Merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri.
5. Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal.
6. Mendiagnosis kesulitan siswa.
7. Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
8. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan.
9. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir.
10. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pertanyaan teman atau pertanyaan guru.
11. Memberikan kesempatan untuk belajar berdiskusi.
12. Menyatakan perasaan dan pikiran yang murni kepada siswa.¹⁹

¹⁸ M. Nipah Abdul Halim, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000) h.29

¹⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *op.cit.*, h. 219-220

Menurut Ade Rusmana dan Asep Sunary dalam buku *Pengelolaan Kelas* disebutkan bahwa tujuan pemberian pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu terhadap pokok bahasan
2. Memusatkan perhatian
3. Mendiagnosis kegiatan khusus yang menghambat siswa belajar
4. Mengembangkan SCL (*Student Center Learning*)²⁰

Dari beberapa tujuan di atas, secara umum tujuan dan manfaat keterampilan bertanya adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam pembelajaran yang diikutinya.
2. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir sendiri pada dasarnya bertanya.
3. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga dapat mendorong siswa untuk mencari, menggali sumber-sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi.
4. Memusatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap masalah atau isu-isu pokok pembelajaran.

C. Tujuan Aplikasi Evaluasi Ranah Afektif

Berbicara mengenai tujuan, tentunya mengarah kepada suatu yang diharapkan setelah melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian pendidikan ranah afektif juga mengacu kepada tujuan yang jelas ke mana tujuan itu diarahkan.

Pendidikan ranah afektif merupakan bagian dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk insan-insan yang bermoral/berakhlak mulia, baik

²⁰Ade Rusmana dan Asep Sunary, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) h.44

kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Sebagaimana yang dikatakan Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, mengatakan jika program pendidikan dan pendidikan ranah afektif itu direncanakan dengan baik dan sistematis serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik sikapnya. Di sinilah letak peran dan fungsi pendidikan.²¹

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan nilai sikap bagi siswa. Dalam dunia pendidikan, gurulah yang berperan aktif dalam pembentukan nilai sikap siswanya, untuk itu seorang guru harus membenahi dirinya dengan nilai sikap yang baik. Di tangan gurulah kunci keberhasilan tujuan pendidikan akan terwujud. Dengan demikian, dengan adanya pendidikan ranah afektif ini akan melahirkan seorang siswa yang bukan hanya cerdas di segi intelektual saja, tetapi juga cerdas di segi spiritual.

Sudarsono juga berpendapat bahwa “dengan pendidikan ranah afektif diharapkan terwujudnya manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah, juga untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam, taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik”.²²

Pendidikan ranah afektif berguna untuk mengarahkan dan mewarnai kehidupan manusia dalam berbagai aktivitasnya. Dengan demikian pendidikan ranah afektif bertujuan untuk membentuk insan-insan yang berakhlak mulia, di mana dalam dunia pendidikan merupakan tujuan dari pendidikan dan pengajaran,

²¹ *Ibid*, h. 156.

²² Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003) cet. ke 3, h. 144.

sebagaimana yang dikemukakan oleh Athiyah Al-Abrasy yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* sebagai berikut:

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa.²³

Di dalam dunia, pendidikan akhlak sangatlah penting ditanamkan kepada siswa di manapun dia berada, bagaimanapun siswa itu cerdasnya di dalam hal pelajaran tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik pastilah kejiwaannya tidak stabil dan akan menjadikan mereka orang-orang yang bermental jahat, dan tujuan pendidikan tidak akan terwujud, karena kita ketahui bersama tujuan pendidikan itu bertujuan untuk membentuk insan-insan yang berakhlak mulia.

Dengan demikian pendidikan ranah afektif secara umum, baik yang dilaksanakan di masyarakat, keluarga, maupun lembaga pendidikan formal adalah untuk membentuk insan-insan yang berakhlak mulia yang hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

D. Bentuk-Bentuk Pendidikan Ranah Afektif yang Diterapkan kepada Anak

Bentuk-bentuk pendidikan ranah afektif yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut:

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) cet. Ke-V, h. 92.

1. Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.

Religiusitas pada anak usia dini dapat dikenalkan dengan cara membiasakan diri bersyukur dan berterima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa, akan membawa suasana hidup yang menyenangkan. Untuk melatih hal ini sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan secara dini pada masa pendidikan adalah dengan membiasakan berdoa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu. Misalnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur dan lain-lain.²⁴

2. Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, dan saling memperhatikan serta tolong menolong.²⁵

Sosialitas pada anak usia dini dapat diajarkan dengan cara sekolah menyediakan alat permainan yang jumlahnya terbatas untuk anak-anak. Selanjutnya guru mengajak anak mulai memperhatikan sesamanya, mau berbagi dan menyadari bahwa dalam kehidupan bersama dalam masyarakat perlu ada aturan, saling memperhatikan dan saling mendukung. Anak diajak bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan mau berbagi, serta tidak egois. Langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta tidak asyik dengan kepentingan dan kemauan dirinya sendiri.

²⁴ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 39-40

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006),h. 27

3. Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.

Nilai keadilan dapat ditanamkan pada pendidikan anak usia dini dengan cara memberi kesempatan yang sama untuk semua siswa baik laki-laki maupun perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik melalui kegiatan menyanyi, permainan, maupun tugas lain.

4. Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.

Nilai demokrasi pada anak usia dini dapat diajarkan melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar anak. Untuk memulainya di lingkungan sekolah, anak diberi kebebasan untuk menggambar sesuai imajinasi dan kreativitasnya masing-masing, seperti apapun hasilnya anak diberi apresiasi. Apresiasi yang diberikan merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.²⁶

5. Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.

Nilai kejujuran pada anak usia dini dapat diajarkan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur.

²⁶ Nurul Zuhriah, *op.cit.* h.41-42

6. Kemandirian, berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, misalnya memakai baju, sepatu, makan dan minum, dan sebagainya. Serta sekolah tidak ditunggu orang tua atau pengasuh.

Kemandirian pada anak usia dini dapat dibentuk melalui cara: memberi anak-anak pilihan sesuai dengan minat masing-masing, menetapkan batasan-batasan yang jelas, konsisten dan masuk akal tentang suatu pengertian. Misalnya, pada pengenalan tentang aneka buah, maka pendidik memberi pengetahuan tentang ciri dari masing-masing buah baik warna, rasa, atau kulit. dsb. Kemudian menerima irama anak-anak antara kebebasan dan ketergantungan, memfokuskan pada manfaat ketika anak-anak mempraktikkan keterampilan baru bukan pada kesalahan yang mereka lakukan, serta menetapkan harapan yang sesuai dengan kemampuan anak dan memfokuskan kurikulum pada hal-hal nyata atau kegiatan sehari-hari.²⁷

7. Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan.

Upaya menumbuhkan nilai daya juang pada anak bisa dilakukan dengan mengajak anak jalan-jalan. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juangnya. Melalui kegiatan ini anak juga diajak mengenal alam sekitar dan cara hidup bersama di jalan umum seperti: disiplin, tertib, hati-hati untuk keselamatan diri dan bersama, menghargai kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Di samping itu

²⁷ Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Sosial Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007) h.24

anak juga diajak mencintai dan mengakui kebesaran Allah yang menciptakan keindahan alam semesta ini, serta berusaha mensyukuri nikmat yang diberikan dengan cara menjaganya.

8. Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan membereskan alat permainannya sendiri.

Nilai tanggung jawab pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Dengan cara memperkenalkan dan melatih tanggungjawab anak menjaga alat permainannya. Selalu minta izin apabila meminjam barang milik temannya.

9. Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarangan.

Penghargaan terhadap lingkungan alam dapat ditumbuhkan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman di sekolah. Anak diajak berkebun, dan diberi tanggungjawab memelihara satu tanaman. Serta tidak membuang sampah pada tempatnya.²⁸

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembimbing utama dan pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak pada masa kecil merupakan unsur terpenting dalam hidupnya. Sikap anak terhadap agama didapat melalui pengalaman yang didapat dengan orang tua serta keluarga. Kemudian diperbaiki di sekolah. Adapun latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan

²⁸ Nurul Zuhriyah, *op.cit.*, h. 41-45

ibadah sosial, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.

Latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.²⁹ Demikian halnya pada pengembangan moral keagamaan pada anak, harus dilakukan dengan latihan-latihan langsung dan dibiasakan untuk melakukan, sehingga nilai-nilai moral keagamaan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang apa dan bagaimana moral itu sendiri, tetapi bagaimana moral keagamaan itu diterapkan dalam kehidupan seseorang.

E. Usaha-usaha dalam Pendidikan Ranah Afektif

Pendidikan ranah afektif merupakan tumpuan pertama dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam terhadap akhlak dapat pula dilihat pada perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula,

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87-88

yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.³⁰

Berbagai macam atau cara yang digunakan dalam pendidikan ranah afektif ini. Abdullah an-Nahlawi dalam bukunya *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* menggunakan beberapa metode dalam pendidikan ranah afektif (kepribadian) anak didik, yaitu:

- a. Metode dialog Qur'an dan Nabawi.
- b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'an dan Nabawi.
- c. Mendidik melalui perumpamaan Qur'an dan Nabawi.
- d. Mendidik melalui keteladanan.
- e. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman.
- f. Mendidik melalui ibadah dan nasehat.
- g. Mendidik melalui *Targhib* dan *Tarhib*.³¹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* juga mengemukakan pendapat tentang metode pendidikan ranah afektif yang juga merupakan bagian penanaman tauhid, yaitu:

- 1) Memberikan contoh teladan.
- 2) Membiasakan
- 3) Menegakkan disiplin.
- 4) Memberikan dorongan dan motivasi.
- 5) Memberikan hadiah
- 6) Menghukum.
- 7) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.³²

Dari pendapat di atas, berkenaan dengan metode pendidikan ranah afektif maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

³⁰ Abuddin Nata, *Op Cit*, h. 156-157.

³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Ruman, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2005) h. 204.

³² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) h. 127.

- a) Motivasi.
- b) Nasehat.
- c) Keteladanan.
- d) Pembiasaan.
- e) Pengawasan.
- f) Hukuman dan
- g) Pemberian hadiah.

Di bawah ini akan di sajikan satu per satu ketujuh metode penerapan akhlak tersebut, yaitu:

1. Motivasi.

Chalijah Hasan menerangkan maksud motivasi sebagai berikut:

Motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologi yang amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu, karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan, serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.³³

Motivasi yang dimaksud di sini adalah guru dapat memberikan dorongan kepada para siswa agar mereka senantiasa berakhlak yang mulia, karena akhlak merupakan inti dari pendidikan. Guru berusaha menekankan bahwa akhlak sangat penting bagi siswanya di mana dan kapan saja mereka berada. Dalam perkembangan zaman atau dalam kondisi tertentu bisa saja siswa meremehkan akhlak atau lebih menonjolkan prestasinya. Dalam hal ini guru juga harus

³³ Khalijah Hasan, *Demensi-demensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2005) h. 42

meluruskan persepsi siswa tersebut dengan menekankan bahwa prestasi tidak ada nilainya bila tidak disertai dengan akhlak yang terpuji.

2. Nasehat.

Metode pendidikan ranah afektif selanjutnya adalah dengan memberikan nasehat yang baik terhadap anak didik, karena dengan nasehat juga akan memberi pengaruh terhadap anak didik secara kontinyu. Jika pendidik menemukan anak melakukan kesalahan, di samping mengajak mereka untuk berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya, dengan demikian pendidik dapat mengetahui apa yang mereka kehendaki.

Dalam memberikan nasehat itu tentunya guru juga harus memperhatikan aspek psikologis anak, yakni memperhatikan perkembangan dan daya pikir mereka sehingga apa yang diberikan oleh guru berupa nasehat itu dapat mengenai sasaran, sehingga anak mudah untuk termotivasi melakukan perbuatan yang baik dan segan untuk berbuat sesuatu yang jahat.

Pada pendidikan formal, nasehat bisa disampaikan melalui pengajaran di kelas dan melalui bimbingan yang khusus mengenai agama atau melalui bimbingan penyuluhan, yang dilaksanakan oleh guru terhadap anak didik yang mempunyai permasalahan, karena pada masa ini mereka berada pada masa yang masih belum stabil, sehingga sangat diperlukan bimbingan untuk mengarahkan sikap dan tingkah laku mereka menuju ke arah yang baik.

Metode nasehat ini juga sangat dianjurkan dalam Pendidikan Agama Islam terhadap anak (pengajaran), sebagaimana nasehat Luqman terhadap anak-anaknya, yaitu suruhan untuk mendirikan shalat dan melakukan hal-hal yang

baik, sebagaimana tergambar dalam surah Luqman ayat 17 yang berbunyi sebagai berikut:

يُنِّيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَظَمِ الْاُمُوْرِ

(لُقْمَانَ: ١٧)

Dengan metode ini sangat efektif digunakan dalam pendidikan ranah afektif siswa, sebagaimana perkataan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* mengatakan metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasehat.³⁴

3. Keteladanan.

Seorang guru yang baik tentunya harus memberikan teladan terhadap anak didiknya, karena dengan beginilah usaha dalam rangka pendidikan ranah afektif siswa bisa berhasil dengan baik, hal ini bergantung kepada seorang guru sebagai pendidik. Oleh karena itu keteladanan guru sangat penting artinya dalam pendidikan agama.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik siswa ini, Umar Hasyim menerangkan sebagai berikut:

Ada peribahasa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Menurut ilmu kejiwaan memang masuk akal. Karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru atau anak meniru perilaku orang tuanya. Apa yang dapat diamati anak akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang dihormatinya.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, 2001) h. 64.

Sesuai pula dengan ajaran Islam bahwa Dakwah Islamiyah zaman Rasulullah dahulu adalah 75% dengan metode contoh laku perbuatan baik, dan hanya 25% dengan sistem pidato dan ceramah.³⁵

Pentingnya keteladanan ini sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan ranah afektif. Guru yang mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi siswa pada gilirannya akan mampu pula membawa siswa untuk senantiasa berakhlak yang baik. Siswa yang cenderung meniru orang di atasnya tentu akan kehilangan kepercayaan bila orang-orang yang seharusnya diteladani justru berakhlak tercela.

4. Pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah mengulang setiap pelajaran positif yang diperintahkan seperti kebiasaan berdoa sebelum masuk kelas dan keluar kelas hingga menjadi suatu kebiasaan bagi siswa.

Bagi guru hendaknya mempergunakan setiap waktu yang tersedia bagi siswanya dengan membina dan membiasakan mereka untuk berbuat baik dan akhlak terpuji lainnya. Sehingga diharapkan akan membekas dalam jiwa mereka seperti shalat, puasa, bicara sopan, jujur dan sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, mengatakan “pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan memberikan kesan khusus dalam diri anak, sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik semakin tajam”.³⁶

³⁵ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001) h. 158.

³⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *loc.cit.*

Pentingnya pembinaan sebagai salah satu cara pendidikan diterangkan oleh M. Ngalim Purwanto adalah “Pembinaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakan kepada perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, sekolah dan juga di tempat lain”.³⁷

Pembiasaan yang ditanamkan kepada anak didik di sekolah dilakukan secara dini, terus menerus, konsisten, tegas tapi bijaksana. Dengan cara demikian anak didik akan merasa bahwa pembiasaan yang diterapkan kepada mereka memang sesuatu hal yang mendasar, penting dan tidak boleh diabaikan. Bila pembiasaan tersebut tidak bersifat kontinyu, maka suatu saat anak didik akan kembali melakukan hal yang tercela.

5. Pengawasan.

Pengawasan adalah suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui, apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijakan yang ditentukan.³⁸

Dalam dunia pendidikan, apalagi pendidikan akhlak, pengawasan sangat penting dilakukan terhadap anak didik, sebab bila anak didik tidak diawasi, besar kemungkinan kepribadiannya akan berkembang secara liar dan keluar dari kendali yang semestinya.

³⁷ M. Ngalim Purwanto, *Op Cit*, h. 224.

³⁸ Soewarno Handayani, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 2008) h. 143

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan, dalam arti anak dibiarkan sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar anak itu akan menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui mana tujuan hidup yang sebenarnya.³⁹

Jadi pengawasan di sini sifatnya mengendalikan, memonitor agar siswa senantiasa berakhlak yang baik, dan mencegah agar mereka tidak melakukan akhlak yang tercela. Sebagaimana pembiasaan, pengawasan juga harus dilakukan secara terus menerus.

6. Hukuman.

Salah satu alternatif untuk merubah tingkah laku anak yang sering menyalahi aturan, dengan memberikan sanksi atau hukuman dengan mempertimbangkan keadaan fisik dan jiwanya, dengan harapan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Hukuman diberikan karena pelanggaran bukan didasarkan kepada balas dendam. Maksudnya agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahannya. Di samping itu, hukuman yang diberikan itu harus dijelaskan sebab-sebabnya kepada anak, sehingga ia tahu kesalahan apa yang telah dilakukan sehingga ia dihukum.

Dalam memberikan hukuman ini seorang pendidik harus berpedoman kepada teori tentang pemberian hukuman, yaitu:

- a. Menghukum karena anak bersalah.

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Op Cit*, h. 227.

b. Menghukum agar anak tidak mengulangi kesalahan lagi.⁴⁰

7. Pemberian hadiah.

Di dalam dunia pendidikan, metode pemberian hadiah juga sangat efektif dilakukan di dalam pengajaran, khususnya pembelajaran agama Islam. Pemberian hadiah dapat dijadikan alat motivasi yang dapat mendorong siswa memiliki akhlak yang baik dan juga menjauhkan dari perbuatan yang tercela.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya "*Tahdzib Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*". Yang dikutip oleh Ahmad Zayadi dan Abdul Majid mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu diberikan hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakan atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.⁴¹

Di dalam pemberian hadiah ini guru bisa memberikannya dengan bentuk berupa pulpen, buku tulis dan buku-buku bacaan atau cerita masalah keislaman yang bisa mengubah hati siswa untuk meningkatkan semangat dan mempunyai akhlak yang terpuji.

Dengan demikian jelas bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu metode yang bisa membuat siswa menjadi bergairah dalam meningkatkan kepribadianya yang lebih baik lagi.

⁴⁰ Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan situasi Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 170.

⁴¹ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pendidikan Moral Anak*, (Surabaya: Al-Hikmah, 2002) h.34

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah 1 orang guru mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an dan seluruh siswa pada Madrasah Tsanawiyah Raudatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2013-2014.

2. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

B. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang).

a. Data Primer (Pokok)

Data primer adalah data tentang aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, yang meliputi:

- 1) Penentuan Aspek-Aspek Evaluasi Ranah Afektif
- 2) Penentuan Prosedur Evaluasi Ranah Afektif

3) Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif

4) Aplikasi Evaluasi Ranah Afektif

b. Data Sekunder (Penunjang)

Data-data penunjang ini digali untuk melengkapi dari data pokok, yang meliputi:

1) Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

2) Gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan guru dan siswa.

2. Sumber Data

Sumber penggalan data dalam penelitian ini adalah:

a. Responden, yaitu 1 orang guru mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

b. Informan, yaitu siswa, Kepala Sekolah dan staf pengajar di Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dengan terlibat langsung ke lapangan. Data yang digali dengan teknik ini meliputi: data tentang proses belajar mengajar dan data tentang aplikasi evaluasi ranah afektif

pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung baik kepada responden maupun informan untuk menggali data pokok penelitian yakni tentang Aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar.

c. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data penunjang yaitu yang berkaitan dengan sejarah singkat tentang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, jumlah guru dan siswa.

Untuk lebih jelasnya data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks berikut ini.

Tabel 3.1 Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

| No. | Data | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
|-----|---|------------------------------------|--|
| 1. | Data tentang Aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, yang meliputi: a. Penentuan Aspek-Aspek Evaluasi Ranah Afektif b. Penentuan Prosedur Evaluasi ranah afektif c. Pengembangan Instrumen Evaluasi ranah afektif d. Aplikasi Evaluasi ranah afektif | Guru Guru Guru Guru | Wawancara, observasi Wawancara, observasi Wawancara, observasi Wawancara, observasi |
| 3. | Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Raudatussyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar. | Kepala sekolah dan staf tata usaha | Wawancara, documenter |

| | | | |
|----|--|------------------------------------|-------------------------------------|
| 4. | Gambaran umum tentang lokasi penelitian, keadaan guru dan siswa. | Kepala sekolah dan staf tata usaha | Wawancara, observasi dan dokumenter |
|----|--|------------------------------------|-------------------------------------|

C. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Ada tiga tahapan yang penulis lakukan dalam pengolahan data, yaitu:

- a. *Editing*, yaitu semua data diadakan pengontrolan dan penyusunan kembali terhadap data yang sudah diperoleh dari lapangan penelitian. Sehingga dapat diketahui sejauh mana data yang terkumpul itu dapat menjawab segala permasalahan-permasalahan yang penulis rumuskan.
- b. *Koding*, yaitu dalam hal ini penulis mengklasifikasikan jawaban responden dan informan dengan cara memberikan kode pada setiap data yang terkumpul.
- c. *Interpretasi Data*; kegiatan ini dilakukan dengan maksud agar dapat dilihat kejelasan makna dari data yang ada dengan menafsirkan data tersebut dalam bentuk uraian dan penjelasan.

2. Analisis Data

Setelah data diolah dan ditafsirkan kemudian disajikan secara deskriptif (dalam bentuk uraian-uraian). Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan cara induktif yang bersifat khusus kemudian dibuat kesimpulan bersifat umum.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu tahap pendahuluan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Penjajakan awal ke lokasi yang akan diteliti.
- b. Mengajukan desain proposal ke Jurusan PAI Fakultas Tarbiyan dan Keguruan IAIN Antasari untuk mendapat persetujuan judul.
- c. Melaksanakan seminar terhadap desain proposal yang telah disetujui.

2. Tahap Persiapan

- a. Melaksanakan seminar desain proposal skripsi
- b. Mengkonsultasikan hasil seminar desain proposal skripsi dengan dosen pembimbing
- c. Memohon surat perintah riset

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Menghubungi responden dan informan dengan teknik yang sudah direncanakan
- b. Mengolah dan menganalisis data yang terkumpul, dilanjutkan dengan menuangkan hasil penelitian kedalam naskah dan melaporkan skripsi sambil berkonsultasi dengan dosen pembimbing

4. Tahap Akhir

- a. Meminta kesediaan pembimbing untuk menyetujui naskah skripsi
- b. Memperbanyak naskah di munaqasyahkan
- c. Siap dibawa ke sidang *munaqasyah* untuk diuji dan dipertahankan di depan sidang.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

- a. Nama Madrasah : **MTs Raudhatussuyuban Sungai Lulut**
- b. Alamat Madrasah :
 - 1) Jalan : Jl. Veteran KM 6 RT 04 No. 223
 - 2) Desa/ Kelurahan : Sungai Lulut
 - 3) Kecamatan : Sungai Lulut
 - 4) Kabupaten : Banjar
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Nomor Telepon : 0511-3261946
- c. Nama Yayasan : Pendidikan Raudhatussuyuban Sungai Tabuk
 - 1) Akta Notaris : NI LUH GEDE SERIASIH,SH, M.Kn.
 - 2) Nomor/Tanggal Akta Notaris: 29/ 13 Januari 2012
- d. Status Madrasah : Swasta
- e. SK Akreditasi :
 - 1) Nomor : 029/BAP-SM/PROP-15/LL/XI/2011
 - 2) Tanggal : 11 Nopember 2011
 - 3) Nilai Akreditasi : B (83)
- f. NSM : 212630304016
- g. Tahun Berdiri : 20 Juli 1985
- h. Nama Pendiri Madrasah : **Drs.M. Idris Haji Masykur**
- i. Nama Kepala Madrasah : **Abdul Hakim, SHI**
- j. SK Kepala Madrasah :
 - 1) Nomor : **MTs.0/17.03/ SK-K/ 001 /2010**
 - 2) Tanggal : 24 April 2010

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Raudhatussyubban Sungai Lulut

Visi

“Terwujudnya lembaga pendidikan yang berkualitas, berdaya guna untuk melahirkan insan kreatif, berbudi dan berbudaya serta berkepribadian yang bernuansa Islami”

Misi

Berupaya mencetak kader muslim yang mampu bersosialisasi dan mengembangkan diri sejalan imtaq dan perkembangan iptek dengan:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas yang berorientasi pada kehidupan dunia akhirat
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berilmu dan terampil
- c. Menyelenggarakan pendidikan Islami yang dapat memenuhi harapan masyarakat banyak

Tujuan Madrasah

“Ikut mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, trampil dan mampu mandiri serta bertanggung jawab terhadap Agama, Bangsa dan Negara”. Untuk mencapai tujuan ini, strategi yang digunakan MTs Raudhatussyubban adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan
- b. Peningkatan mutu Proses Belajar Mengajar yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter.

- c. Meningkatkan dan mengembangkan sarana prasarana yang mendukung kemajuan Madrasah
- d. Meningkatkan potensi peserta didik dengan memberikan bimbingan dan pengajaran serta motivasi
- e. Melibatkan peran serta Masyarakat, Orang Tua, dan lingkungan sekitar untuk menjadikan Madrasah yang mandiri dan berkualitas

3. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Raudhatussuyubban Sungai Lulut

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban bermula atas dasar pemikiran bahwa di sungai lulut dan kampung-kampung yang ada di sekitarnya tidak memiliki sekolah lanjutan tingkat pertama, sementara anak-anak yang lulus di tingkat sekolah dasar baik dari SD maupun MI cukup banyak yang ingin melanjutkan pendidikan mereka.

Sehubungan dengan itu kebetulan Madrasah Ibtidaiyah Raudhatussuyubban gedungnya mendapat rehab besar sebanyak tiga kelas, momentum itu dimanfaatkan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban.

Keinginan itu didasari atas harapan sejumlah masyarakat disekitar agar berdiri sekolah lanjutan yang bernuansa keagamaan.

Atas prakarsa pemuda Sungai Lulut yang masih mahasiswa IAIN Antasari Muhammad Idris KH. Masykur yang mengajak teman-teman lainnya berembuk bagaimana memanfaatkan tiga kelas rehab tersebut, maka disepakati untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban pada tahun pelajaran 1985.

4. Data Guru dan Siswa

a. Jumlah Guru pada tahun 2014/2015

Adapun jumlah guru dilihat dari status kepegawaian dapat dilihat pada

tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah guru Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

| No | Status Kepegawaian | Jumlah |
|---------------------|----------------------|-----------------|
| 1. | Pegawai Negeri Sipil | 02 orang |
| 2. | Guru Tetap | 30 Orang |
| 3. | Guru Tidak Tetap | 02 Orang |
| Jumlah Total | | 34 orang |

Sumber: Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

Adapun data dewan guru secara detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Data Dewan Guru Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

| No | Nama Ijazah Tertinggi | Mata Pelajaran Yang Diajarkan | Hari | Kelas | Jlh Jam Mengajar | Ket |
|----|-------------------------------------|-------------------------------|-----------------|------------|------------------|--------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | Abdul Hakim, SHI S.1 Fak. Syari'ah | TIK | Senin s.d Sabtu | VIII | 08 | Kamad |
| 2 | Drs. Jamhuri HJ Akta IV. Matematika | - | Senin s.d Sabtu | - | 0 | Wakamad |
| 3 | Maynoor, S.Pd S.1 STKIP IPA Biologi | IPA terpadu | Senin s.d Sabtu | VIII | 24 | Kabid Humas |
| 4 | Farida Rahmawati, S.Pd S.1 | Matematika | Senin s.d Sabtu | VIII | 16 | Kabid Kurikulum |
| 5 | Siti Aminah, S.PdI S.1 | Al-Qur'an Hadis, PAI | Senin s.d Sabtu | VII s.d IX | 31 | Kabid Saprass |
| 6 | Dahriah, S.Pd S.1 STKIP | Bahasa Indonesia | Senin s.d Sabtu | IX | 16 | Bendahara & Perpustakaan |

| | | | | | | |
|-----|---|---------------------|---------------------|-----------------|----|----------------------------------|
| 7 | Said Muchsin, S.Pd S.1 STKIP | IPS | Selasa s.d Sabtu | VII | 30 | GTY |
| 8 | Kurmansyah MAN | Bhs Arab | Senin s.d Kamis | VII s.d IX | 31 | GTY |
| 9 | Afdholi MAN | Fiqih IPS | Selasa s.d Sabtu | VII s.d VIII | 26 | GTY |
| 10 | Indy Rofina, S.PdI S.1 Tarbiyah | Bahasa Inggris | Senin s.d Sabtu | VIII s.d IX | 32 | GTY |
| 11 | Latifah, S,Ag S.1 Tarbiyah | SKI | Senin s.d Sabtu | VII s.d IX | 26 | GTY Wali Kelas |
| 12 | Fatmasuriantini, S.Pd S.1 FKIP UNLAM | B. Indonesia | Senin s.d Jum'at | VIII | 20 | GTY |
| 13 | Isnaniah, S.Ag S.1 Tarbiyah | PKN | Senin s.d Sabtu | VII s.d IX | 26 | GTY Wali kelas |
| 14. | Hj. Maria Ulfah, S,Ag | Aqidah Akhlak | Senin, s.d Sabtu | VII s.d IX | 16 | Kepala Perpus Wali Kelas |
| 15. | Muzaifah,SHI | PAI | Senin s.d Sabtu | VII s.d IX | 18 | GTY Wali Kelas |
| 16. | Siti Rukayah, S.Pd S.1 Pendidikan | IPA | Senin s.d Sabtu | IX | 24 | GTY |
| 17. | Norlaila, S.Pd S.1 UNLAM | IPA | Senin s.d Jum'at | VII | 30 | GTY Wali Kelas |
| 18. | Norlaila Santi, SE S.1 | IPS | Sabtu | IX | 08 | GTY |
| 19. | Jainal Aripin MAN | Matematika IPS | Selasa s.d Sabtu | VII s.d VIII | 28 | GTY Wali Kelas |
| 20. | Abdul Hafiz,S.Pd S.1 | B. Indonesia | Senin s.d Sabtu | VIII | 24 | Kabid Kesiswaan Wali Kelas |
| 21. | Lia Lisa, STI S.1 | Fiqih | Sabtu | VIII | 08 | GTY |
| 22. | Masrani,S.PdI S.1 | B. Inggris Mulok | Selasa s.d Kamis | VII dan IX | 28 | GTY |
| 23. | Didi MAS | Penjaskes | Rabu s.d Sabtu | VII s.d IX | 26 | GTY |
| 24. | Ainun Jariah, S.PdI S.1 Tadris Matematika | Matematika | Senin s.d Sabtu | IX | 16 | GTY |
| 25. | Alamsyah MAS | Seni Budaya | Senin s.d Sabtu | VII s.d IX | 26 | GTY |
| 26. | M. Anshari MAS | TIK | Senin s.d Kamis | IX | 08 | Tata Usaha GTY Wali Kelas |
| 27. | Nur Ma'rifah D1. Kom | TIK IPS | Senin s/ d Sabtu | VII dan IX | 18 | Ka. Lab. Komputer |

| | | | | | | |
|-----|------------------------------------|----------------|--------------------|------|----|-------------------|
| | | Geografi | | | | Tata Usaha |
| 28. | Rusnah, S.Pd S.1 FKIP UNLAM | IPS | Senin s/d Sabtu | IX | 08 | Wali Kelas GTY |
| 29. | Muhammad Nor Aripin MAN | Mulok | Senin s/d Sabtu | VIII | 08 | Tata Usaha GTY |
| 30. | Hamidatul Munawarah MAN | Mulok | Rabu dan Kamis | VII | 10 | GTY |
| 31. | Ahmad Ramadhani MAN | Bahasa Arab | Senin s.d Sabtu | VIII | 12 | GTY |
| 32. | Mahmudin MAN | Bahasa Arab | Senin s.d Sabtu | IX | 12 | GTY |
| 33. | Saifullah, S.Pd S1 Unlam | Matematika | Senin s.d Sabtu | VIII | 12 | GTT |
| 34. | Siswanto W, S.Pd S1 Stikip PGRI | Biologi | Senin s.d Sabtu | VIII | 12 | GTT |

Sumber: Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

5. Jumlah Siswa Tahun 2014/2015

Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 463 orang siswa yakni 265 orang siswa laki-laki dan 198 siswi perempuan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Jumlah Guru Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

| TINGKATAN KELAS | SISWA | | JUMLAH |
|-------------------------|-----------|-----------|------------|
| | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | |
| KELAS VII | 87 | 81 | 168 |
| KELAS VIII | 98 | 47 | 145 |
| KELAS IX | 80 | 70 | 150 |
| JUMLAH TOTAL | 265 | 198 | 463 |

Sumber: Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

6. Data Fasilitas Madrasah

Adapun data tentang fasilitas yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015 sesuai dengan dokumen yang ada pada Tata Usaha madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

| NO | JENIS RUANGAN | JUMLAH RUANGAN | KONDISI |
|----|-----------------------|----------------|--------------|
| 1. | RUANG KEPALA MADRASAH | 1 | Baik |
| 2. | RUANG GURU | 1 | Rusak Ringan |
| 3. | RUANG KELAS | 13 | Rusak Sedang |
| 4. | RUANG PERPUSTAKAAN | 1 | Baik |
| 5. | RUANG UKS | 1 | Baik |
| 6. | RUANG KOPERASI | - | - |
| 7. | RUANG DAPUR | - | - |

Sumber: Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Tahun Pelajaran 2014/2015

B. Penyajian Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Sungai Lulut, yang disajikan dalam bentuk tabel yang merupakan hasil temuan melalui hasil penelitian yang dilaksanakan pada sekolah tersebut dan kemudian diberikan uraian penjelasan secukupnya.

Dalam penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang aplikasi evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Sungai Lulut, sebagai berikut:

1. Penentuan Aspek-Aspek Evaluasi Ranah Afektif

Berkenaan dengan penentuan aspek-aspek evaluasi ranah afektif pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, menurut Ibu Siti Aminah, S.Pd.I "*aspek-aspek penilaian atau evaluasi ranah afektif siswa yang berlaku pada MTs Raudhatussuyubban mengacu pada Kompetensi Inti 1 dan 2. Kompetensi Inti (KI) 1 adalah terkait dengan sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 terkait dengan sikap sosial siswa.*"⁴²

Adapun terkait dengan indikator-indikator sikap spiritual siswa, guru baca tulis Al-Qur'an mengaku membuat indikator-indikator penilaian sikap spiritual mengacu pada hasil pelatihan kurikulum 2013 yang telah diikuti dengan beberapa modifikasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. indikator-indikator penilaian sikap spiritual yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah membaca Al-Quran
- b. Mengucap *ta'awudz* dan *basmalah* sebelum membaca ayat dan mengucap *shadaqallah* sesudah membaca Al-Qur'an
- c. Memakai Pakaian yang bersih dan islami ketika membaca Al-Qur'an
- d. Membawa dan meletakkan Al-Qur'an dengan sopan

⁴² Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, S.Pd.I pada hari Kamis tanggal 21 Agustus 2014 jam 11.00 WITA

- e. *Khusu'* dan khidmat dalam membaca Al-Qur'an

Adapun terkait dengan indikator-indikator sikap sosial siswa, guru baca tulis Al-Qur'an mengaku membuat indikator-indikator penilaian sikap spiritual mengacu pada hasil pelatihan kurikulum 2013 yang telah diikuti tanpa dimodifikasi (sama persis). indikator-indikator penilaian sikap spiritual yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Jujur
- b. Disiplin
- c. Tanggung Jawab
- d. Toleransi
- e. Gotong royong
- f. Santun
- g. Percaya Diri

2. Penentuan Prosedur Evaluasi ranah afektif

Pada observasi pertama, yakni pada tanggal 21 Agustus 2014, prosedur penilaian terhadap ranah afektif (sikap spiritual dan sosial) siswa dilakukan dengan teknik observasi terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi guru terkadang diperkuat dengan Lembar Penilaian Diri (khususnya tentang kejujuran diri) dan Lembar Penilaian Teman Sejawat (khususnya tentang kedisiplinan siswa).

Prosedur penilaian ranah afektif dilakukan dengan mengukur melalui empat kategori sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Adapun untuk menentukan hasil akhir siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Setelah proses penilaian selesai, guru selanjutnya menganalisis hasil akhir siswa dan menginterpretasikan hasil sesuai dengan rentang nilai ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel 4.5. Rentang nilai akhir siswa

| No. | SKOR | Nilai |
|-----|--------------------|-------|
| 1 | 0,00 _ skor _ 1,00 | D |
| 2 | 1,00 skor 1,33 | D + |
| 3 | 1,33 skor 1,66 | C - |
| 4 | 1,66 skor 2,00 | C |
| 5 | 2,00 skor 2,33 | C + |
| 6 | 2,33 skor 2,66 | B - |
| 7 | 2,66 skor 3,00 | B |
| 8 | 3,00 skor 3,33 | B + |
| 9 | 3,33 skor 3,66 | A - |
| 10 | 3,66 skor 4,00 | A |

Pencapaian nilai akhir siswa yang sudah dianalisis sesuai dengan rentang nilai di atas akan diinterpretasikan ke dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- Sangat Baik : apabila memperoleh skor A – dan A
- Baik : apabila memperoleh skor B - , B, dan B +
- Cukup : apabila memperoleh skor C -, C, dan C +
- Kurang : apabila memperoleh skor D dan D +

3. Pengembangan Instrumen Evaluasi ranah afektif

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara pada tiga kali pertemuan, diketahui bahwa instrument penilaian yang dikembangkan sudah cukup variatif. Instrument yang digunakan untuk evaluasi ranah afektif berupa lembar observasi sikap spiritual yang digunakan oleh guru, penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh siswa, penilaian teman sejawat yang juga dilakukan oleh siswa, kemudian ditambah dengan penggunaan jurnal dengan meminta siswa untuk mencatat beberapa hal yang sudah ia lakukan selama pembelajaran berlangsung.

4. Aplikasi Evaluasi Ranah Afektif

Sesuai dengan keseluruhan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa evaluasi selalu dilakukan setelah selesai pembelajaran satu materi. Pembelajaran tidak akan dianggap selesai kecuali telah dilaksanakan proses evaluasi, baik secara lisan ataupun secara tulisan.

Pada pelaksanaan evaluasi sesuai dengan hasil observasi pertama, evaluasi yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi sikap spiritual siswa diawali dengan keterangan identitas siswa, kemudian table indicator penilaian yang terdiri atas: 1. Berdoa sebelum dan sesudah membaca Al-Qur'an, 2. Mengucap *ta'awudz* dan *basmalah* sebelum membaca ayat dan mengucap *shadaqallah* sesudah membaca Al-Qur'an, 3. Memakai Pakaian yang bersih dan

islami ketika membaca Al-Qur'an, 4. Membawa dan meletakkan Al-Qur'an dengan sopan serta 5. *Khusu'* dan khidmat dalam membaca Al-Qur'an.

Poin yang diberikan pada setiap indikator dibagi atas 4 kategori, yakni poin 4 yang berarti semua aspek yang diamati pada setiap indikator pengamatan telah dilaksanakan dengan sangat baik. Poin 3 apabila sebagian besar aspek yang diamati pada setiap indikator pengamatan telah dilaksanakan dengan baik. Poin 2 diberikan apabila aspek yang diamati pada setiap indikator terlaksana sebagian dan tidak terlaksana sebagian. Poin 1 diberikan kepada siswa yang sebagian atau keseluruhan aspek yang diamati pada setiap indikator tidak terlaksana.

Adapun format penilaian sikap sosial siswa yang digunakan oleh guru mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah sikap jujur, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap santun serta sikap percaya diri. Penilaian dibagi atas empat kategori, yakni BSB (Berkembang Sangat Baik), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), B (Berkembang), BB (Belum Berkembang).

Adapun terkait dengan lembar penilaian diri sendiri yang diserahkan kepada siswa diawali dengan identitas penilai (siswa yang menilai) dilanjutkan dengan petunjuk penilaian sebagai berikut: 1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti, 2. Berilah tanda cek () sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari.

Aspek-aspek yang dinilai terdiri atas pernyataan-pernyataan yang diamati kebenarannya oleh siswa. Adapun pernyataan-pernyataan yang menjadi tolak ukur penilaian adalah: 1) Saya tidak menyontek pada saat mengerjakan ulangan. 2)

Apabila ingin memakai barang milik teman, saya meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. 3) Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan. 4) Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain.

Penilaian diberikan sesuai dengan hasil pengamatan siswa dengan empat indikator sebagai berikut: 1) SL = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan. 2) SR = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan. 3) KD = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan. 4) TP = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Sedangkan format Lembar Penilaian Teman Sejawat yang digunakan adalah dengan menilai beberapa indikator sebagai berikut:

1. Masuk kelas tepat waktu
2. Mengumpulkan tugas tepat waktu
3. Memakai seragam sesuai tata tertib
4. Mengerjakan tugas yang diberikan
5. Tertib dalam mengikuti pembelajaran
6. Membawa buku teks sesuai mata pelajaran

Penilaian diberikan sesuai dengan hasil pengamatan teman sejawat dengan empat indikator sebagai berikut: 1) SL = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan. 2) SR = Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan. 3) KD = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan. 4) TP = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

C. Analisis Data

Setelah data yang terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, kemudian disajikan pada menyajikan data di atas dalam bentuk uraian dan tabel, maka penulis akan mengemukakannya berdasarkan penyajian data di atas analisis tentang Penyelenggaraan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Raudhatussyubban adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Aspek-Aspek Evaluasi Ranah Afektif

Sesuai dengan penyajian data di atas, diketahui bahwa aspek-aspek penilaian atau evaluasi ranah afektif siswa yang berlaku pada MTs Raudhatussyubban mengacu pada Kompetensi Inti 1 dan 2. Kompetensi Inti (KI) 1 adalah terkait dengan sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 terkait dengan sikap sosial siswa. Adapun terkait dengan indikator-indikator sikap spiritual siswa, guru baca tulis Al-Qur'an mengaku membuat indikator-indikator penilaian sikap spiritual mengacu pada hasil pelatihan kurikulum 2013 yang telah diikuti dengan beberapa modifikasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Indikator-indikator penilaian sikap spiritual yang telah dirumuskan adalah berdoa sebelum dan sesudah membaca Al-Quran, mengucapkan *ta'awudz* dan *basmalah* sebelum membaca ayat dan mengucapkan *shadaqallah* sesudah membaca Al-Qur'an, memakai Pakaian yang bersih dan islami ketika membaca Al-Qur'an, membawa dan meletakkan Al-Qur'an dengan sopan, *khusu'* dan khidmat dalam membaca Al-Qur'an. Penilaian seperti ini sudah tergolong penilaian yang autentik sesuai dengan karakteristik penilaian yang diterapkan pada kurikulum 2013.

Penilaian yang bersifat autentik yaitu memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Hal serupa juga dilakukan dalam penilaian sikap sosial siswa dengan indikator jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri. Penilaian ini terkait dengan dunia nyata siswa yang menuntut siswa mampu bersikap sesuai dengan indikator-indikator yang telah dirumuskan.

2. Penentuan Prosedur Evaluasi ranah afektif

Berdasarkan penyajian data di atas, prosedur penilaian terhadap ranah afektif (sikap spiritual dan sosial) siswa dilakukan dengan teknik observasi terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung yang diperkuat dengan Lembar Penilaian Diri (khususnya tentang kejujuran diri) dan Lembar Penilaian Teman Sejawat (khususnya tentang kedisiplinan siswa).

Penilaian dilakukan dengan pembuatan beberapa indikator pengamatan yang dinilai berdasarkan skala. Penilaian seperti ini sudah sesuai dengan karakteristik penilaian pada kurikulum 2013 yakni “penilaian berdasarkan acuan”.

Penilaian berdasarkan acuan yang dimaksud adalah penilaian yang didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi dan indikator-indikator yang telah dirumuskan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap

kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

3. Pengembangan Instrumen Evaluasi ranah afektif

Berdasarkan penyajian data di atas, diketahui bahwa instrument penilaian yang dikembangkan sudah cukup variatif. Instrument yang digunakan untuk evaluasi ranah afektif berupa lembar observasi sikap spiritual yang digunakan oleh guru, penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh siswa, penilaian teman sejawat yang juga dilakukan oleh siswa, kemudian ditambah dengan penggunaan jurnal dengan meminta siswa untuk mencatat beberapa hal yang sudah ia lakukan selama pembelajaran berlangsung. penggunaan instrumen penilaian yang variatif juga sudah sesuai dengan karakteristik penilaian pada kurikulum 2013 yang salah satu karakteristiknya adalah penggunaan instrument penilaian yang variatif. Dengan instrument penilaian yang variatif diharapkan hasil dari penilaian menjadi lebih objektif dan sesuai dengan kemampuan siswa yang dinilai.

4. Aplikasi Evaluasi Ranah Afektif

Berdasarkan penyajian data di atas, diketahui bahwa evaluasi ranah afektif selalu dilakukan setelah selesai pembelajaran satu materi. Pembelajaran tidak akan dianggap selesai kecuali telah dilaksanakan seluruh proses evaluasi.

Aplikasi evaluasi ranah afektif yang dilaksanakan beracuan pada sistematika evaluasi pada kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan sudah dua kali mengikuti pelatihan kurikulum 2013.

Jenis-jenis instrument evaluasi ranah afektif yang digunakan guru bidang studi baca tulis Al-Qur'an sudah variatif dan dilakukan berdasarkan acuan kriteria-kriteria yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Dengan perumusan yang matang, maka aplikasi evaluasi ranah afektif menjadi lebih efektif dan terarah.

Salah satu jenis evaluasi ranah afektif yang sudah dirancang oleh guru bidang studi baca tulis Al-Qur'an dan belum terlaksana dengan alasan keterbatasan waktu adalah evaluasi ranah afektif dengan jenis jurnal siswa. Adapun format jurnal siswa yang telah dirancang guru adalah isian berupa keterangan tanggal, kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran dan keterangan berupa perubahan sikap yang dirasakan oleh siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dan dianalisis pada bab sebelumnya terkait dengan aplikasi evaluasi ranah afektif pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di MTs Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar, maka hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penentuan aspek-aspek evaluasi ranah afektif mengacu pada Kompetensi Inti 1 dan 2. Kompetensi Inti (KI) 1 adalah terkait dengan sikap spiritual berupa berdoa sebelum dan sesudah membaca Al-Quran, mengucap *ta'awudz* dan *basmalah* sebelum membaca ayat dan mengucap *shadaqallah* sesudah membaca Al-Qur'an, memakai Pakaian yang bersih dan islami ketika membaca Al-Qur'an, membawa dan meletakkan Al-Qur'an dengan sopan, *khusu'* dan khidmat dalam membaca Al-Qur'an. Kompetensi Inti 2 terkait dengan sikap sosial siswa berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri. Penilaian ini terkait dengan dunia nyata siswa yang menuntut siswa mampu bersikap sesuai dengan indikator-indikator yang telah dirumuskan.
2. Prosedur evaluasi ranah afektif yang digunakan adalah dengan teknik observasi yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi untuk guru, lembar pengamatan diri sendiri dan lembar pengamatan teman sejawat untuk siswa.

3. Pengembangan instrumen evaluasi ranah afektif sudah dikembangkan secara variatif (tidak hanya menggunakan satu instrumen).
4. Aplikasi evaluasi ranah afektif sudah terlaksana dengan baik, hanya ada satu jenis evaluasi ranah afektif yang sudah direncanakan tapi belum terlaksana yakni evaluasi ranah afektif berupa jurnal siswa.

B. Saran-Saran

1. Bagi kepala madrasah diharapkan untuk lebih memperbanyak koordinasinya dengan berbagai instansi pendidikan, terutama terkait dengan penyelenggaraan pelatihan-pelatihan peningkatan sumber daya guru, sehingga kualitas pembelajaran para guru di MTs Raudhatussyubban menjadi semakin meningkat.
2. Bagi para guru, khususnya guru bidang studi baca tulis Al-Qur'an diharapkan untuk tetap melaksanakan evaluasi ranah afektif sesuai dengan format yang ada, meskipun kurikulum 2013 telah ditunda pemberlakuannya.
3. Bagi para siswa diharapkan agar lebih membiasakan diri dengan sikap-sikap yang terpuji, terutama terkait dengan adab sopan santun terhadap Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu pendidikan*, cet. Ke-v, Jakarta: Ghalia, 2002
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 2001
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. ke-III, Jakarta: Gema Insan Press, 2005
- Ade Rusmana dan Asep Sunary, *Pengelolaan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pendidikan Moral Anak*, Surabaya: Al-Hikmah, 2002
- Burhanuddin Tola dan Fahmi, H.M. Thaib et al. (ed.), *Standar Penilaian Kelas*, Jakarta: Dirjen Mapenda Depag RI, 2005, Cet. ke-2
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Fiqih*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2005
- Elaine Higgleton and Anne Seaton, *Chambers English Essential Dictionary*, British National Corpus, 1995
- Hornby et. al. (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1987, 25th Edition
- Khalijah Hasan, *Demensi-demensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2005
- M. Nipan Abdul Halim, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Moh. Surya, *Perilaku Belajar Anak*, Bandung: Rosda Karya, 2007, Cet. ke-III

- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, cet. Ke-V
- Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Soewarno Handayani, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: Haji Masagung, 2008
- Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003 cet. ke 3
- Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Raja Rosdakarya, 1992
- Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Sosial Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, Surabaya, Mutiara Hikmah, 1997
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Aplikasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, Cet. ke-10
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2001
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996